

**Representasi Perempuan  
dalam Novel *Biola Tak Berdawai***

**Nuryati Djihadah<sup>1</sup>**

**1. Pendahuluan**

Novel *Biola Tak Berdawai* adalah sebuah novel yang sangat menarik. Selain novel ini enak dibaca juga dapat memberikan pencerahan hati bagi yang membacanya. Kepekaan rasa hati nurani, empatik, dan sifat kemanusiaan mendominasi cerita ini, sehingga pembaca terhanyut dan sulit untuk berhenti ketika membacanya.

Novel ini adalah hasil kreasi seni Gumira Ajidarma dari skenario yang dibuat oleh Sekar Ayu Asmara. Novel ini mempunyai daya tarik luar biasa karena kompleksnya cerita dalam film ini dapat memberikan nilai berharga bagi pembacanya. Suara-suara hati yang selalu menyuarakan kebenaran dan perasaan-perasaan lembut yang mendominasi cerita ini sangat menyentuh relung terdalam bagi penontonnya. Jiwa dalam cerita ini cukup dalam dan berkualitas, sehingga tidak mengejutkan apabila ketika filmnya memenangkan lima piala dalam tiga festival Film yang berbeda. Mengenai nurani, perasaan dan aktivitas perempuan mendominasi cerita ini. Peranan perempuan sebagai warga kelas dua sangat menonjol, cukup membanggakan dan memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga film ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Bagaimana perempuan biasa yang bernama Renjani ini begitu eksis berkiprah dalam masyarakat dan kehidupan sosial padahal penderitaan yang dialaminya sangar mendera dan terus menghantui kehidupannya yang normal di masyarakat. Aspek-aspek kewanitaan yang merupakan keunggulan perempuan dapat digali, sehingga dapat digunakan

---

<sup>1</sup> 6 Dosen Sastra Indonesia, Universitas Pamulang dan Dosen Senior UIN Jakarta

sebagai landasan untuk berfikir dan berpijak bagaimana menyikapi kehidupan yang tak pernah sepi dari problem-problem.

Karya sastra yang diciptakan pengarang adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan jiwanya. Jiwa yang diekspresikan itu tak dapat dipisahkan dari pengalaman dan lingkungannya. Hasil ekspresi jiwa pengarang memiliki keindahan dan makna. Pengarang ingin menyampaikan makna yang terdapat di dalam karyanya

Novel adalah karya sastra yang mempunyai tujuan mengapa diciptakan. Selain bertujuan untuk mengekspresikan idenya, pembuatan novel bisa saja bertujuan menghibur, bermanfaat, dan diambil hikmahnya. Dalam pembahasan novel ini akan dicari objek material dan objek formalnya yang terdiri dari produksi, konstruk, dan konsumsi.

## **2. Latar Belakang Masalah**

Masalah-masalah yang akan dikaji pada novel ini adalah representasi perempuan dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Adapun permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penjelasan objek material dan objek formal yang membungkus representasi perempuan dalam novel *Biola Tak Berdawai* ini?
- 2) Bagaimana produksi dan konstruk dalam novel *Biola Tak Berdawai*?
- 3) Bagaimana konsumsi novel ini dari persepsi pembaca perempuan?

## **3. Tujuan Pengkajian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengkajian representasi perempuan dalam novel *Biola Tak Berdawai* adalah:

- 1) Menjelaskan objek material dan objek formal yang membungkus representasi perempuan dalam novel *Biola Tak Berdawai*,
- 2) Menjelaskan produksi dan konstruk dalam novel tersebut,
- 3) Menjelaskan pandangan pembaca perempuan terhadap novel tersebut.

#### **4. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah Novel yang berjudul *Biola Tak Berdawai*. Novel ini ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Penulisan novel ini berdasarkan skenario film yang dibuat oleh Sekar Ayu Asmara. Para tokohnya adalah Renjani, Dewa, Bismara, dan Mba Wid.

#### **5. Landasan Teori**

Pembahasan novel ini menggunakan pendekatan mimesis, objektif, dan pendekatan reseptif. Pendekatan mimesis memandang bahwa karya sastra adalah tiruan alam ( Plato ). Pendekatan ini juga memandang bahwa karya sastra adalah cermin bagi realitas itu sendiri. Namun menurut Aristoteles karya sastra bukan sekedar tiruan alam, dan potret realitas. Karya sastra hadir dari kesadaran personal batin pengarangnya. Dengan demikian, realitas yang dipaparkan dalam novel dapat mengandung nilai-nilai yang bersifat transendental, yaitu yang dapat mengatasi realitas itu sendiri yang bersifat universal.

Pendekatan kedua adalah pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme mendeskripsikan perempuan dalam kiprahnya sebagai individu yang berada di lingkungan masyarakat yang di kelilingi oleh lingkungan sosial, budaya dan adat pada suatu tempat atau komunitas tertentu. Pendeskripsian tersebut berhubungan dengan persoalan esensi, peran, fungsi

perempuan yang berpusat pada lima faktor, yaitu konsisi sosial-ekonomi (Selden, 1993 :137 ).

## **6. PEMBAHASAN**

### **A. Objek Material**

Objek material pembahasan ini adalah novel Indonesia yang berjudul *Biola Tak Berdawai*, karya Sekar Ayu Asmara dalam. Karya Sekar Ayu ini berbentuk skenario film. Kemudian, Seno Gumira Ajidarma mengubahnya menjadi novel. Novel *Biola Tak Berdawai* merupakan karya sastra bermedium bahasa tulisan. Kehadiran novel ini tidak bisa diabaikan karena sarat dengan nilai dan pesan yang bisa diserap oleh pembaca.

Karya sastra adalah seni bahasa karena untuk membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa (Nyoman Kutha : 321). Bahasa merupakan aspek kebudayaan yang sangat penting. Melalui bahasa dapat dilihat bagaimana sosial, kebudayaan, hukum dan ekonomi suatu masyarakat, termasuk lingkungan masyarakat, ekonomi, budaya dan hukum tercermin. Novel dan film merupakan cerminan dunia nyata yang direka-reka oleh pengarang. Dialog, monolog, percakapan dan sikap tingkah laku para tokoh bisa dibaca dalam novel atau film. Bahkan pesan-pesan dalam novel dibaca melalui bahasa dalam novel atau film.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Biola Tak Berdawai* adalah bahasa Indonesia. Percakapan Renjani dengan Mba Wid, Dewa dan Bisma adalah media yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku dalam kelompok masyarakat. Melalui bahasa pula pembaca atau penonton mengetahui perasaan-perasaan Renjani, pikiran perilakunya, cita-cita dan angan-angannya. Melalui bahasa tokoh, penonton, pembaca mengetahui dimensi-dimensi yang tersembunyi. Citra wanita yang begitu agung tergambar pada tokoh-tokoh wanita pada novel *Biola Tak Berdawai* ini.

Pemahaman tersebut dapat diketahui melalui bahasa yang sering diungkapkannya dalam keseharian kehidupannya. Oleh karena itu bahasa adalah sistem tanda yang terpenting dalam kehidupan manusia.

Bahasa yang digunakan dalam novel ini sangat mudah dicerna, pada hal dari bahasa yang sangat indah yang dirangkai dalam novel ini menunjukkan kualitas pengarangnya yang sudah berpengalaman menulis novel. Melalui bahasa yang ditulisnya dalam *Biola Tak Berdawai* pengarang seolah mengarahkan, menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan, bayangan-bayangan kenyataan atau yang mungkin menjadi nyata dalam sekitar kehidupan atau dalam kehidupan pengarang. Hubungan yang terjalin antartokoh dalam novel tersebut dapat diketahui melalui bahasa yang digunakan para tokoh.

Namun ada keunikan dalam novel ini. Seorang bisa merasakan cinta, kasih sayang dan kelembutan dengan getaran jiwa dan mendengar kata hati. Padahal pancainderanya tak mampu berfungsi, namun jiwa, hati, dan rasanya mempunyai fungsi sebagai bahasa yang dapat dicerna oleh yang mengalaminya. Ungkapan tersebut dalam kalimat, “Aku selalu diam seribu bahasa, karena bahasa hatiku sudah selalu bicara” (Seno Gumira : 9).

Kepekaan Dewa dalam mencerna bahasa melalui hati nurani, karena bahasa tubuh lisan dan gerak yang merupakan cermin dari kasih sayang dan cinta yang tulus dari seorang wanita luar biasa, sehingga hubungan psikologis yang begitu dekat dapat memberikan jalinan kontak melalui batin. Hubungan batin tersebut terjadi karena tidak terhalang oleh nilai-nilai tidak baik dalam diri masing-masing tokoh. Mereka adalah manusia-manusia yang memiliki ketulusan batin yang murni dan suci. ”Namun cinta ibuku bagaikan air terjun yang membasuhku, aku tidak mendengar tetapi mendengar cinta itu dalam bahasaku sendiri, bukan bahasa ibuku yang terdengar melainkan bahasa cinta” (Seno : 13).

Bahwa cinta yang didengar Dewa sebagai tunadaksa adalah bahasa yang menjadi konvensi sastra, bahasa sastra, yang bermakna atau bahasa yang signifikan. Bahwa dalam diri manusia yang masih bernyawa, masih ada perasaan dan cinta. Cinta yang diberikan adalah cinta wanita, seorang ibu, seorang manusia yang memiliki kesempurnaan cinta dalam ketidak sempurnaan kehidupannya. Nilai agung cinta yang dimiliki wanita adalah aspek keunggulan wanita yang diwujudkan dalam bahasa rasa, bahasa cinta dan bahasa nurani yang selalu mengarahkan kebenaran dan kebaikan.

Nilai kebenaran dan kebaikan yang disuarakan oleh bahasa nurani inilah yang menjadi kesempurnaan hidupnya. Pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai kebenaran hati nurani dan nilai suara jiwa yang selalu disuarakan dengan berbagai jenis bahasa dalam novel *Biola Tak Berdawai* ini adalah aspek tak ternilai yang menjadi solusi dan menjadi sumbangan tak ternilai bagi pembaca untuk memahami berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan Indonesia. Hal itulah yang menjadi ciri keunggulan tentang perempuan dalam novel tersebut.

Nilai-nilai itu terungkap melalui kelembutan sikap, tutur bahasa dan bahasa gerak yang dideskripsikan dalam novel tersebut. Dalam hal ini bahasa mudah untuk mengetahui aspek sosial, budaya, psikologi dan aspek biografis yang sengaja diciptakan dalam novel tersebut. Bahasa dengan pemaknaan yang berbeda dengan tanpa media indra ternyata mampu menjadi alat penafsiran terhadap kenyataan hidup dan kehidupan disekitar kita. Dewa sebagai anak tunadaksa ternyata memiliki bahasa sendiri yang dapat memahami dan merasakan cinta dan kasih sayang Ranjani yang tulus dengan bahasanya sendiri dapat mendeskripsikan perasaan dan cinta dia kepada ibunya, sebagai perempuan yang sangat dikaguminya.

**B. Objek formal**

**1) Produksi**

*Biola Tak Berdawai* adalah sebuah skenario film yang disusun oleh seorang wanita kreatif yang sudah berkiprah dalam dunia periklanan, tulis menulis, penulis lirik lagu, dan seorang pelukis. Perempuan kreatif yang bernama Sekar Ayu Asmara ini tahun 2003 menyutradarai film *Biola Tak Berdawai*. Dalam film ini ia juga bertindak sebagai produser. Kerja kerasnya dalam film ini mendapat sejumlah penghargaan. Artis dalam film *Biola Tak Berdawai* menjadi peran artis terbaik pada festival film Asia Fasifik di Shiraz Iran. Masih dalam Film ini juga mendapatkan penghargaan menjadi aktor terbaik, penata musik terbaik di Bali International Film Festival.

**2) Semesta**

Skenario ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sastra yang penuh dengan pesan yang dapat dimaknai dalam memahami kehidupan. Permasalahan dengan bahasa sastra ini dapat memberikan makna yang signifikan bagi masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya. Novel *Biola Tak Berdawai* ini adalah dunia dalam kata, yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan wawasan perilaku terpuji seorang tokoh perempuan yang sangat menonjol dalam menyikapi problem-problem kehidupannya. Dalam menyikapi hidupnya begitu bijaksana, sehingga kehidupan manusia itu ia ibaratkan sebagai kupu-kupu yang mengalami kehidupan berbeda, menjijikan ketika jadi ulat, dan menjadi kepompong yang tak bisa kemana-mana, namun pada akhirnya akan menemui kebahagiaan seperti kupu-kupu yang terbang bebas dengan bentuk yang indah. Lihat kupu-kupu itu Dewa, meskipun mereka beristirahat di sana, mereka terbang di dalam jiwanya ( Seno Gumira A, 2004:41 ). Kemudian pernyataan tersebut ditegaskan lagi dalam percakapan batin dewa , “Mereka diam di sana seperti

ulat yang suatu hari berhenti merayap,” kata ibunya, ”lantas menjadi kepompong yang suatu ketika akan menjadi kupu-kupu” (Seno Gumira A., 2004 : 42 ). Sikap optimis yang selalu diberikan kepada Dewa oleh Renjani benar-benar merasuk kedalam jiwa seorang tunadaksa yang selalu membayangkan keindahan dalam kehidupannya yang tidak sempurna.

Kalau dapat diresapi dengan benar novel ini dapat mengguncang begitu hebat para pembaca yang memiliki perasaan dan hati kemanusiaannya yang agung. Masalah kemanusiaan yang menjadi titik tonjol novel ini tak dapat dilepaskan dari peran tokoh yang menjadi pemeran utama dalam novel ini. Nilai perempuan dalam kiprahnya di masyarakat sangat diperlukan. Kiprah Ranjani dan Mba Wid dengan penuh ketegaran, kelembutan, dan kecintaannya melambangkan perempuan kuat dalam masyarakat yang memiliki ketimpangan sikap yang perlu dirubah. Sikap tidak adil masyarakat perlu diubah. Sikap tidak adil masyarakat terhadap manusia-manusia yang lahir dengan tunadaksa perlu diperbaiki.

Aktivitas Renjani dan Mba Wid merupakan penolakan yang positif terhadap sikap masyarakat tersebut. Aktivitas dan inisiatif kedua perempuan luar biasa ini memperjuangkan hak hidup dan berkehidupan para tunadaksa. Sikap mereka merupakan wujud kualitas perempuan yang memiliki wawasan kepribadian yang luas dan istimewa.

### **C. Latar Belakang Penciptaan dan Pengarang**

Latar belakang penciptaan novel ini tentunya tak dapat dipisahkan dari pembuat skenario dan penulisnya. Wujud ide dan kreatifitasnya merupakan pencerminan wawasan hidup dan kehidupannya. Penulis ide cerita seorang perempuan berwawasan luas dan memiliki segudang pengalaman dalam hal tulis menulis yang berhubungan dengannya.



Wawasan keduanya dalam melihat dunia begitu bijaksana dan mempesona. Kebijakannya dapat dicerminkan dalam watak para tokohnya menyikapi problem kehidupan. Rangkaian kalimatnya dalam menilai perempuan begitu berharga dan mengesankan. Pesonanya dalam merangkai kata merupakan keindahan perasaannya yang tercermin dalam bahasa dan gerak-gerak tokoh yang digambarkannya. Pengarang begitu lihai merangkai kata seolah-olah tak ada jarak antara dia dengan pembacanya. Pembaca dibuat ikut terlibat dalam cerita itu, sehingga kenyataan-kenyataan perasaan begitu dalam merasuki jiwa pembaca yang ikut merasakan masalah yang dialami tokoh-tokoh. Pembaca seolah menjadi seorang perempuan sempurna seperti yang digambarkan oleh Renjani.

Dekatnya jarak pembaca dan penulis dalam novel ini menyebabkan penangkapan nilai kemanusiaan yang diemban seorang perempuan, yang berupa cinta dan kasih sayang begitu melekat. Hakikat hidup manusia sebagai perempuan begitu penting dan tak terpisahkan dengan alam dan lingkungannya. Karya sastra “Biola Tak Berdawai” ini adalah makna yang terselubung dengan dunia kenyataan. Merupakan fenomena teks dan pembaca yang membaca dengan ketegangan sehingga dapat menemukan makna yang ada dibalik cerita tersebut. Pemaknaan dalam tokoh Dewa, Renjani, dan Mba Wid ditentukan berdasarkan pemahaman pembaca masing-masing.

Munculnya fenomena-fenomena sastra yang menonjolkan perempuan sebagai pengambil inisiatif dan kreatif untuk menyelamatkan jiwa-jiwa tunadaksa dapat dimakanai bahwa redahnya kesadaran masyarakat terhadap penerimaan para tunadaksa. Penolakan masyarakat terhadap pada tunadaksa adalah jiwa dalam pembuatan novel ini seperti dalam cuplikan novel ini “Manusia itu rapuh, Dewa katanya” maknanya mungkin selalu salah, karena hatinya yang selalu gelisah sulit diimbangi oleh akalinya yang cerdas (2004 :

65). Kegelisahan para ibu yang melahirkan para tunadaksa ini mengalahkan akal sehatnya dengan membuang darah dagingnya yang seharusnya mendapatkan dekapan cinta kasih sayang seperti yang diberikan Renjani pada Dewa.

Dalam hal ini "Biola Tak Berdawai" adalah karya sastra yang penuh makna yang merupakan media komunikasi antara penulis atau pencipta ide dengan gagasan pembaca untuk mengkomunikasikan sikap tidak adil yang diterima para tunadaksa dalam masyarakat dengan peran perempuan sebagai insan yang penuh penderitaan sekalipun mampu mengendalikan kehidupannya ke arah yang lebih berguna. Begitu dekat jarak estetis antara penulis teks sastra dan pembaca karena fenomena ini dapat juga di baca dalam kehidupan.

#### **D. Transformasi (dari Film ke Novel)**

Karya sastra bukanlah sesuatu yang stabil, tetap, tak terubahkan (Teeuw, 1984 : 63). Perubahan tentunya karena berbagai faktor. Perubahan bukan saja pada karya sastranya, tetapi pada pembaca dan tanggapannya terhadap tokoh dan penokohnya.

Perubahan pandangan terhadap tokoh perempuan dalam novel ini membawa angin segar terhadap penghargaan pada wanita. Ketidakadilan yang dialami oleh Renjani karena perlakuan seorang laki-laki membawa dia pada jati diri perempuan yang lebih berfungsi dalam masyarakatnya. Ditengah kegalauan hidupnya yang menghadapi berbagai masalah berat ia mampu bertahan kuat tidak lemah seperti anggapan masyarakat terhadap perempuan Jawa dilingkungan masyarakat Jawa. Kesadaran baru yang semakin menonjol pada novel "Biola Tak Berdawai" ini menunjukkan perubahan yang semakin menonjolkan citra perempuan sebagai makhluk sosial yang kuat dan tegas dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Ide segar dari Sekar Ayu Asmara dan penguraian dalam bahasa Seno Gumira Adjidarma ini tentunya membawa perubahan baru, pandangan baru dan tanggapan yang tegas, terutama dari para pembaca perempuan yang menjadi fokus utama perubahan pandangan. Ketimpangan gender dan permasalahannya dapat diimbangi oleh peran-peran Renjani dan Mba Wid dalam novel “Biola Tak Berdawai” ini. Ditengah penindasan psikologis yang pernah dialami oleh kedua perempuan ini, dia mampu memberikan sesuatu yang memberikan pencerahan pada masyarakat disekitarnya. Masyarakat yang tak menganggap kehadiran tunadaksa, bahkan menganggapnya sebagai kutukan, dan tanpa perasaan membuangnya ditempat yang tak mungkin bisa memperpanjang kehidupannya (membunuhnya). Novel ini memberikan suatu yang langka, yang baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya, memiliki nilai tinggi yang patut disebut sebagai novel pembaharu yang mengagungkan perempuan dalam kiprahnya mermpresentasikan dirinya dalam masyarakat.

## **E. Konstruk**

### **1) Konversi Bahasa**

Bahasa sastra dalam novel ”Biola Tak Berdawai” adalah bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa itu sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa resmi yang dengan penuh kesadaran dimanfaatkan oleh Seno Gumira Adjidarma untuk mengekspresikan aspirasi-aspirasi moral yang penting sebagai penolakan terhadap perlakuan-perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua dalam masyarakat.

Bahasa sastra dalam novel ini cukup tinggi signifikasinya karenaberbeda keberadaannya dengan bahasa sehari-hari yang dipakai orang pada umumnya. Bahasa sastra merupakan ”penanda” yang menandai sesuatu. Sesuatu itu disebut ”penanda”, yakni yang ditandai oleh penanda (Sangidu,

2004: 174). Oleh karena itu makna bahasa yang terdapat dalam novel "Biola Tak Berdawai" ini dapat diinterpretasikan secara berbeda sesuai dengan tanda-tandanya. Tentunya tanda-tanda itu bisa dikaitkan dengan dunia nyata. Kupu-kupu dengan metamorfosisnya, kematian bayi, permainan kartu, dan tanda-tanda lain dalam novel itu memiliki makna yang tinggi. Kehidupan kupu-kupu dengan metamorfosisnya adalah falsafah hidup yang memberikan motivasi kepada manusia. Perubahan dari yang menjijikkan ke yang menyenangkan karena keindahan warna-warninya (kepompong – kupu-kupu). Kehidupan ini berubah dan tidak statis. Ada kehidupan lain setelah kehidupan dunia dan ini dianggapnya sama dengan tunadaksa. Jiwa kepompong ulat dan kupu-kupu sama seperti halnya jiwa dewa dengan jiwa manusia lainnya, sama saja. Hanya bentuk yang berbeda. Itulah bahasa sastra dalam "Biola Tak Berdawai" yang memiliki makna sesuai dengan alur cerita tersebut. Bahasanya khas, bukan bahasa biasa, dan didominasi oleh bahasa-bahasa hati nurani manusia yang selalu memberikan nilai kebaikan. Tokoh perempuan yang berhati nurani ini mendominasi dan menjadi figur istimewa dalam cerita itu. Peningkatan representasi perempuan dalam novel ini adalah sesuatu yang dapat mengangkat derajat perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki, karena bukan hanya laki-laki yang bisa berkiprah di masyarakat dengan kualitas dan intelektualnya, tetapi perempuan juga bisa beraktifitas sama.

Penggunaan pilihan kata yang tepat sesuai konversi bahasa menyebabkan hanyutnya perasaan pembaca yang selalu disuguhi gaya bahasa khas ungkapan hati nurani oleh manusia yang merasa sempurna karena ketidaksempurnaannya.

## 2) **Konvensi Sastra**

Peranan konvensi sastra sangat penting untuk memahami suatu karya sastra. Konvensi sastra yang melekat pada karya sastra tidak selalu merupakan hasil pemaksaan penulis terhadap konvensi sastra. Gaya setiap penulis tentunya tidaklah sama, dan ini yang menjadi ciri khas novel "Biola Tak Berdawai". Novel ini memiliki sesuatu yang lain, baik dari tokoh, penokohan, alur, *setting*, dan *event*.

### **F. Identifikasi Tokoh dalam novel *Biola Tak Berdawai***

Tokoh yang berperan dalam novel ini adalah : Renjani, Mba Wid, Dewa, dan Bismara. Yang berperan dominan adalah Renjani sebagai tokoh perempuan yang mempunyai citra baik dan berperan penting dalam masyarakat. Citra laki-laki dalam novel ini tidak menonjol, karena kedua tokoh lelaki dalam novel ini hanya tokoh pelengkap saja.

Citra perempuan dalam "Biola Tak Berdawai" ini menunjukkan keberadaan perempuan sebagai manusia berkualitas yang memiliki integritas dan intelektualitas yang mampu menandingi laki-laki yang selalu dihubungkan dengan realitas, cerdas, dan tegas. Renjani yang tampak rapuh secara fisik mampu mengambil keputusan dengan tegas untuk menjalankan kehidupannya yang penuh makna dan berguna dalam masyarakat. Pengorbanan material yang begitu besar dengan aktifitasnya menjadi penampung anak-anak tunadaksa yang tak bisa dianggap pengorbanan kecil. Intensitasnya yang tinggi dalam membentuk alur oleh tokoh Renjani dapat mengungkap masalah-masalah yang tak tertangkap oleh pancaindra, namun dapat ditangkap oleh hati nurani dan cinta.

Perempuan yang cerdas dan berprestasi ini menampakan intelektualnya dengan pengambilan keputusan-keputusan yang tepat yang selalu diambil untuk menghadapi problem hidupnya. Masalah berat yang

pernah dialaminya tidak membuat dirinya terus terpuruk dalam kesedihan-kesedihan masa lalunya. Ia menebus kesalahannya dengan melakukan kebaikan-kebaikan yang direalisasikan dengan aktifitas sosialnya. Kelembutan kasih sayang dan cintanya adalah jiwa yang terselamatkan dari pengaruh masa lalunya yang menyedihkan. Dan wadah lautan kelembutan, lautan kasih sayang, dan lautan cintanya adalah sesosok manusia yang memang haus akan sikap itu, yang belum tentu didapatkan dari manusia lain yang kerap menganggap sebagai manusia yang tak berguna, yaitu seorang tunadaksa yang pancaindranya tak dapat berfungsi seperti manusia normal. Namun Renjani memiliki jiwa yang berbeda. Ia memberikan cinta, kasih sayang, dan kelembutan seperti halnya kepada akanya sendiri. Peran ibu untuk Dewa sangat dinikmati dan dijalankan dengan ikhlas. Sikap ini tampak pada setiap kepergiannya keluar rumah Dewa selalu diajak serta.

Sikap optimisnya dalam menyikapi kehidupan nampak pada penghayatan benda masa lalu yang selalu menghantui hidupnya. Dalam kesakitannya sering mewarnai hari-harinya ia tetap tegas dan terus memperhatikan bayi-bayi tunadaksanya yang kata-kata yang menyejukkan. Kata-kata lembut yang selalu diucapkan untuk menyapa adalah cermin kelembutan hatinya. Walaupun kegalauan hati kerap menyelimuti jiwanya, "Bisa kurasakan kegembiraan ibuku yang selalui berduka" (Seno, 2004:107). Keberadaan perempuan dalam cerita ini pantaslah menjadi teladan bagi pembacanya. Pembaca bisa bercermin dari dunia nyata yang diimajinasikan oleh pengarang.

Tokoh kedua dalam cerita ini adalah seorang perempaun misterius karena kesukaannya meramal, padahal ia adalah seorang intelektual dan dokter yang selalu mendahulukan logika dari perasaan. Kiprahnya di rumah asuh sejati sebagai dokter spesialis anak. Sikapnya yang kontradiktif dengan pengetahuannya memiliki sesuatu yang menarik untuk dikaji. Perempuan ini

memercayai ramalan sebagai ilmu tanpa logika. Kebiasaan ini dapat saja karena pengaruh budaya lingkungan sosial maupun jiwanya yang selalu terombang-ambing oleh dosa orang tuanya. Dunia yang dianggapnya misterius terungkap dari setiap pembicaraannya dengan Renjani, cinta, kasih dan sayangnya dengan menjadi dokter anak yang bisa menyembuhkan anak-anak yang sakit. Sekian bayi yang terbunuh karena aborsi oleh orang tuanya adalah penyiksaan batin yang menyebabkan berfikirnya dengan perasaan bukan dengan logika. Penderitaan batin karena kesaksian terkadang dosa-dosa orangtuanya tidak membawa dirinya pada penambahan proble dirinya. Tanda-tanda suatu peristiwa yang selalu dipelajarinya lewat kartu menjadi suatu keyakinan ekspresi kelabilan jiwanya akibat masa lalunya yang selalu menjerat hidupnya. Kesendiriannya merupakan sikap protes terhadap ketidakadilan perlakuan terhadap perempuan yang tak berdaya dalam menyikapi hidup, dan ini pernah dilakukan ibunya sebagai pelacur. *Ia merasa hidupnya dibesarkan oleh dosa.* "Dosa, " ujarnya dengan berat, " dosa itulah yang membesarkan saya." Dosa memang teka-teki yang sulit dimengerti. ( Seno Gumira A., 2004 : 61). Namun ia menunjukkan ketegarannya tanpa laki-laki, menunjukkan aktivitasnya tanpa laki-laki, walau ia menunjukkan sikap sedih yang mendalam saat ditinggalkan Renjani. Pemikiran dan kiprah Mba Wid ini menunjukkan citra perempuan yang kuat, tegar, berguna dan dapat mengembangkan kecerdasannya untuk kepentingan masyarakat.

## **G. Latar**

Peristiwa dalam rangkaian cerita "Biola Tak Berdawai" terjadi di Kota Gede Yogyakarta. Kehidupan tokoh yang diceritakan dengan latar yang harmonis dengan jalan cerita membuat cerita ini begitu hidup. Karena latar yang harmonis itulah dengan makna cerita seolah-olah sungguh terjadi. Latar

novel ini meliputi latar waktu, tempat, suasana, dan latar sosial. Latar sosial yang tergambar di rumah asuh sejati memberikan nuansa kehidupan tokoh wanita yang tergambar dari gerak geriknya yang selalu mengabdikan hidupnya pada kegiatan social.

1). Latar Tempat

Pendesripsian peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa saja berupa tempat-tempat tertentu, dengan inisial tertentu. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Misalnya nama tempat yang menyangkut suasana kedaerahan, latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam suatu karya sastra. Ia akan mempengaruhi alur dan penokohan. Contoh latar tempat yang terdapat pada kutipan novel *Biola Tak Berdawai* :

a). "Panti asuhan tempat anak-anak tunadaksa dirawat bernama Rumah Asuh Ibu Sejati. Terletak di daerah para pengrajin perak bernama Kotagede di pinggiran kota Yogyakarta". Ibuku menerima warisan sebuah rumah yang besar di sana, sebuah rumah berarsitektur gaya kolonial dengan sentuhan ukiran Jawa yang dibangun tahun 1887. Halaman mukanya luas, pintu utamanya terdiri dari dua lapis, yakni sebuah pintu jati besar dengan pintu setengah di depannya. Pintu ini menghadap ke sebuah teras yang besar yang tiang-tiangnya penuh dengan ukiran. Tegel untuk lantainya berasal dari Belanda" (hal. 9)

b) "Ada sebuah ruangan yang penuh dengan lilin di rumah ibuku, karena itu disebut ruang lilin. Sebetulnya, lampu listrik bisa saja menerangi ruangan itu, namun memang bukan sekedar terang yang dikehendaki si pemasang lilin itu, melainkan terangnya lilin. Ruangan itu dipenuhi lilin, seratus lilin menyala disekeliling ruang dan di



tengah ruangan terdapat terdapat meja di mana tampak seorang perempuan bermain kartu” (hal.15)

c). Di lereng sebuah bukit yang teduh dan sunyi terlihat deretan makam-makam yang mungil, peristirahatan terakhir bagi para bayi” (hal.23)

d). Dari pekuburan ini tampaklah Gunung Merapi yang di bawah langit biru akan terlihat keungu-unguan” (hal.23)

e). ”Hari itu, ibuku dan aku berada di tepi pantai yang terletak di sebelah Selatan Yogyakarta – sebatas itulah semesta simbolik orang Jogja, antara laut Selatan dan Gunung Merapi di utara, di luar itu tiada lagi dunia” (hal.45)

f). ”Di pantai Krakal, kami tenggelam dalam tempias cahaya yang berkilauan dari ombak yang memutih dan pantulan pasir basah yang begitu luas dan begitu berkilau seolah-olah bumi ini terbuat dari lempengan cahaya” (hal.45)

g). ”Ibuku mengambil aku dari kursi, membopong aku ke ranjang mungil yang sudah hampir delapan tahun menjadi tempatku bermimpi” (hal.94)

## 2). Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Misalnya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah dapat dipergunakan untuk masuk ke dalam suasana cerita. Contoh kutipan novel yang termasuk latar waktu :

a). ”Pada suatu hari dalam perjalanan dengan kereta dar Jakarta ke jogja, ibuku duduk di sebelah seorang perempuan yang membawa

- bayi cacat. Ternyata perempuan itu memang disuruh membuang bayi itu di Jogja” (hal. 9)
- b). ”Di luar jendela, rembulan bergerak di antara ranting-ranting. Sosok-sosok tak jelas melayang dan mengembara dari mega ke mega” (hal. 58)
- c). ”Ballet Ramayana dimainkan setiap bulan purnama di Candi Prambanan. Bulan yang sama juga menyinari candi itu ketika selesai dibangun seribu dua ratus tahun yang lalu” (hal 95)
- d). ”Ibuku bercerita kepada tentang diriku kepada Bhisma, yang sudah datang kembali esok harinya. Ibuku juga bercerita tentang riwayat Rumah Asuh Ibu Sejati, maupun tentang pencerahan yang dialaminya ketika bertemu seorang perempuan yang ditugaskan membuang bayi berkepala besar ” (hal.107)
- e). ”Pada malam bulan purnama, Bhisma muncul dibalik jendela ketika ibuku sedang memandangi rembulan itu. Aku juga berada di sana, kepala tertunduk, mata hanya menatap lantai, tetapi bisa mengawasi segalanya” ( hal.131)
- 3). Latar Sosial
- Masalah sosial ini berkenaan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu, yaitu yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Contoh kutipan novel tentang latar sosial :
- a). ”Kartu-kartuku tidak pernah luput,” kata Mba Wid yang telah menenggelamkan dirinya ke dalam semesta yang penuh dengan takdir

berkelebatan, berseliweran ke sana kesana kemari seperti meteor di ruang angkasa (hal. 19)

b). "Membuang bayi di tepi sungai juga merupakan cara yang umum dilakukan, baik untuk bayi yang sehat, apalagi bayi yang cacat. Setidaknya sebelas bayi yang ada di makam itu ditemukan penduduk di tepi sungai" (hal.26)

c). "Mereka bilang anak kami anak iblis, ada yang bilang anak setan. Mereka mengepung rumah kami sambil membawa parang untuk mencincang. Membawa Wulandari kemari adalah pilihan kami yang terbaik daripada membuangnya" (hal.27)

d). "Mereka tidak terlalu keliru, karena ibuku dan Mba Wid merawatnya sepenuh hati. Ibuku juga selalu membebaskan para perawat panti asuhan, yang tampak merasa jijik kepada bayi-bayi itu, untuk pergi dan tidak usah kembali" ( hal.27)

e). "Bulan itu, Dewa, coba lihat, dia menerangi candi-candi ini dari abad ke abad. Kamu lihat bukit di Selatan itu? Nah, kalau kamu naik bukit itu akan kamu temukan bekas bangunan yang luas, seperti istana, namun diduga adalah pertapaan. Penduduk setempat menyebutnya Keraton Baka" (hal. 95)

Berdasarkan kutipan di atas, latar sosial mencerminkan kejadian yang dialami oleh masyarakat. Walaupun berpendidikan tinggi, tetapi mba Wid tetap percaya kepada ramalan yang ia lakukan, demikian pula masyarakat yang melihat kejadian aneh di lingkungannya (bayi cacat) langsung bertindak keras, tanpa belas kasihan, langsung memvonis bahwa kejadian tersebut merupakan kutukan, juga adanya perayaan-perayaan keagamaan di Candi atau kuil di malam bulan purnama merupakan tradisi peninggalan nenek moyang.

## H. Rangkaian *Event*

*Event* merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Rangkaian *event* ini dimulai dengan paparan / awal cerita / situasi awal yang diangkat pengarang sebagai pendahuluan untuk memasuki cita rasa. Setelah itu pengarang mengembangkan isi ceritanya tanpa menunjukkan adanya satuan-satuan tahapan plot yang jelas, karena menyampaikan cerita begitu saja, kemudian cerita berkembang menuju klimaks yang berfungsi sebagai penyelesaian. Adapun rangkaian *event* ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- Di mulai tentang curahan hati anak-anak tunadaksa, hidup mereka bagaikan "Biola Tak Berdawai", tubuh mereka hidup, tetapi jiwa-jiwa mereka mati. Lewat jiwa-jiwa orang yang memiliki kasih dan ketulusan dapat mereka rasakan cinta dan kasih sayang.
- Seorang anak tunadaksa bernama Dewa, ia diserahkan ke Rumah Asuhan Ibu Sejati ketika ia berumur baru dua hari. Para orang tua yang merasa malu memiliki anak yang cacat lalu mengirimkannya ke rumah asuh ini. Rumah Asuh Ibu Sejati ini didirikan oleh seorang perempuan bernama Renjani yang hidupnya telah hancur, dan pencerahan yang didapatkannya ketika ia bertemu dengan seorang ibu yang ingin membuang bayinya yang cacat, ia merasa terpanggil untuk merawat anak-anak tunadaksa itu.
- Di Rumah asuh ini terdapat ruang lilin yang selalu digunakan Mba Wid untuk meramal nasib bayi-bayi yang berada di panti, Mba Wid adalah seorang dokter anak yang memiliki masa lalu yang tragis pula karena ibunya seorang pelacur.

- Bayi-bayi tunadaksa yang dirawat di Rumah Asuh Ibu Sejati ini tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat, mereka banyak yang meninggal dalam hitungan hari.
- Percakapan yang terjadi antara Renjani dan Mba Wid tentang masa lalu keduanya, sempta terjadi ketegangan antara keduanya. Mba Wid kecewa karena Renjani salah seorang yang sangat dibenci karena telah menggugurkan kandungannya, tetapi Mba Wid akhirnya memaklumi masalah yang dialami Renjani.
- Pertemuan Renjani dan Bisma di sebuah pertunjukkan musik. Keduanya saling jatuh hati, tetapi Renjani masih mengingat masa lalunya. Bisma tetap menerima Renjani dengan sepenuh hatinya.
- Renjani meninggal karena kanker rahim yang dideritanya. Bisma yang ditinggalkan Renjani merasa sangat sedih, ia bertekad untuk menyayangi Dewa seperti yang dilakukan Renjani. Bisma dan Dewa mengunjungi makam Renjani, mereka berdoa untuk ketenangan Renjani. Bisma memainkan biola di makam Renjani dan Dewa yang tadinya tidak pernah berbicara, tiba-tiba berkata kalau ia sangat mencintai ibunya (Renjani).

## **I. Konvensi Budaya**

Pemahaman terhadap karya "Novel Biola Tak Berdawai" ini tidak dapat dilepaskan dari konvensi budaya yang menjadi latar belakang cerita. Kondisi sosial budaya masyarakat Jawa yang penuh dengan kelembutan, teka-teki, mistik, dan kesulitan. Kesadaran masyarakat Jawa yang dibaca dari novel ini tidak dapat dilepaskan dari penokohan, bahasa yang digunakan dan alur yang merangkai cerita itu. Budaya Jawa dalam novel "Biola Tak Berdawai" dapat diceritakan pada peristiwa penguburan dengan baju serba hitam, dan kain putih untuk pembungkus mayat. Permainan kartu yang

berhubungan dengan ramalan-ramalan Jawa dengan tanggal lahir dan hari-hari keramat. Sikap *nerimo* yang menjadi sikap khas perempuan Jawa. Pemberian nama yang baik bagi anak masyarakat Jawa begitu berarti dan memberikan sugesti yang baik. Namun sebenarnya nama Dewa bukan nama kosong, setidaknya kalau dibandingkan dengan nama-nama Dewa dari dunia pewayangan yang bisa berkelebat ke sembarang tempat, di dalam maupun di luar dunia ini, menembus berbagai dimensi (Seno Gumira A, 2004 : 9). Nama itu dapat juga dihubungkan dengan kenyataan dalam cerita dengan keadaan Dewa yang memiliki bahasanya sendiri dan dipahaminya sendiri. Budaya Jawa yang melekat dalam cerita itu sangat kental dan terasa. Letak kuburan yang jauh dari tempat tinggal juga merupakan konvensi budaya yang dapat ditangkap dari bahasa yang penuh makna, (dari pekuburan itu tampaklah Gunung Merapi, yang di bawah langit biru akan terlihat keungu-unguan (Seno Gumira, 2004: 23).

#### **J. Konsumsi Pembaca**

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mempunyai kompetensi sastra, yaitu keseluruhan konvensi sastra yang memungkinkan pembacaan dan pemahaman sastra yang memungkinkan pembacaan dan pemahaman karya sastra. Karya sastra novel “Biola Tak Berdawai” adalah suatu karya yang merupakan rangkaian cerita menarik, karena penuh makna. Makna kehidupan, makna kematian, dan makna-makna lain yang tergambar oleh pembaca memberikan sesuatu yang menarik yang perlu disikapi, ”Kamu tahu , kemarin adik bayi Larasati meninggal duania. Tapi kamu tidak usah sedih, kematian itu adalah bagian dari perjalanan hidup, semua yang hidup pasti mati” (Seno Gumira A, 2004 : 8). Rangkaian cerita yang membungkus dinilai didalamnya diserap oleh pembaca dengan tanggapan yang berbeda-beda pada setiap pembaca. Sikap setiap orang pasti akan berbeda

terhadap kematian. Namun konvensi sosial, budaya, dan sejarah juga memberikan pelengkap untuk lebih dipahami secara utuh. Ketertarikan pembaca terhadap novel ini karena bahasa yang digunakannya membuat pembaca terhanyut dalam dunia nyata dalam dunia fiksi, selain itu pembaca mendapat kepuasan karena keinginan tercapai dan dapat mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh, kejadian dan setting kalau semuanya sudah sesuai untuk menyampaikan nilai kemanusiaan, nilai sosial dan cinta dalam novel tercapai.

#### **K. Representasi Perempuan dalam Novel *Biola Tak Berdawai***

Representasi perempuan dalam novel *Biola Tak Berdawai* dapat dilihat dari lakuan dan pikiran tokoh-tokoh cerita serta penggambaran tokoh-tokoh cerita oleh narator. Di dalam novel *Biola Tak Berdawai*, Renjani sebagai tokoh perempuan yang diceritakan sebagai orang yang rapuh karena kekejaman laki-laki yang memperkosanya, namun ia tetap tegar dalam hidupnya.

Sebagai perempuan yang begitu besar naluri keibuannya, ia juga pernah khilaf karena menggugurkan kandungannya. Kemudian naluri keibuannya memberontak dengan penyesalannya yang tak pernah hilang dari ingatannya. Namun logikanya yang cerdas tetap berfungsi dengan baik, sehingga ia mencari ketenangan jiwanya dengan melakukan kegiatan sosial yang tidak semua perempuan mampu melakukannya. Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa bukan hanya laki-laki yang bisa menggunakan logika lebih dari laki-laki. Perempuan dalam novel ini dapat menunjukkan jati diri perempuan yang sebenarnya yang tidak bisa dianggap remeh.

Jiwa Renjani sebagai perempuan yang bijaksana ini, bahkan tidak mau melibatkan perempuan lain sebagai para pembuang bayi itu untuk terlibat dalam ketidakterimaannya, dan kesedihannya untuk menerima anak

cacat. Ia begitu memaklumi sikap-sikap mereka tersebut untuk menolak kehadiran anak tunadaksa, ”Pak Kliwon, seorang tua yang menjadi penjaga malam, kadang – kadang memergoki mereka yang meletakkan bayi itu, tetapi ibuku sudah berpesan agar mereka tidak diganggu” ( Seno Gumira A, 2004 : 25 ).

Representasi perempuan dalam novel ini dicitrakan oleh Renjani yang selalu optimis memadam kehidupan, tidak lemah seperti yang disangkakan terhadap perempuan pada umumnya yang dianggap tidak berguna bila sudah tidak gadis lagi. Hal ini dapat dibaca dari percakapan Renjani yang pada awalnya ia menolak Bisma, namun ia berusaha melupakan masa lalunya dan berusaha menerima Bismara sebagai kekasihnya.

Renjani tokoh perempuan yang matang dari usianya, tokoh yang memiliki kecantikan dan kekayaan tampak seorang yang memiliki kesempurnaan dalam hidupnya. Namun kesempurnaan itu tetap pada pribadi dan hatinya yang tulus.

Keperempuanannya yang menonjol adalah karena ia sebagai korban perkosaan, korban kekerasan laki–laki. Namun ia menunjukkan kekuatannya sebagai perempuan karena ia tetap bangkit dan terus optimis menjalankan kehidupannya. Inilah yang memiliki makna tinggi yang dapat diikuti oleh perempuan – perempuan lain dalam menyikapi problem kehidupannya.

## **7. Simpulan**

Novel yang berjudul Biola Tak Berdawai sangat menarik untuk dibaca kerana novel yang diciptakan dari skenario film ini memiliki beberapa ciri khas yang memukau pembaca. Filmnya pun pernah menjadi daya tarik masyarakat Indonesia sehingga menjadi film terbaik dari beberapa festival film luar negeri dan dalam negeri.



Ide awal pembuatan film ini dari skenario yang diciptakan oleh seorang waanita yang sangat kreatif, seorang wanita yang aktif dalam berbagai kegiatan dibidang tulis menulis.

Makna yang terdapat dalam novel ini sangat menyentuh perasaan karena nilai-nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan nilai budayanya sangat dekat dengan kehidupan nyata yang sering kita saksikan dalam kehidupan kita. Perempuan yang menjadi tokoh sentral dalam cerita itu memukau dan dapat juga menjadi pencerminan dunia kenyataan yang ada saat ini bahwa masalah perasaan yang sering menjadi objek kelemahan bagi perempuan ternyata menjadi suatu kekuatan luar biasa yang bisa mengangkat harkat dan martabat manusia. Kiprah perempuan dalam cerita ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang kuat dalam kelemahannya, bukan makhluk yang lemah dalam kekuatan laki-laki.

Sikap dan perilaku Renjani yang tegar, optimis, lembut, penuh cinta, tegas dan logis, namun selalu realistis dalam menghadapi kehidupan adalah cermin yang harus menjadi acuan para perempuan dan dijadikan contoh bagi para pembacanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira.2004. *Biola Tak Berdawai*. Jakarta : AKUR.
- Endaswara, Suwardi.2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta :Pustaka Widyatama.
- Kutha Ratna, Nyoma.2005. *Sastra dan Cultur Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto,Sugiahastuti. 2005.*Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.